

AKULTURASI BUDAYA PADA KOMPLEKS MASJID AL-MUBAROK DI DESA KACANGAN KECAMATAN BERBEK KABUPATEN NGANJUK

AISAH FITRI MUTIATUN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Neng_ais23@yahoo.com.

Johanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Masjid Al-Mubarak yang terletak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu bukti sejarah perkembangan Islam di wilayah Nganjuk. Arsitektur masjid Al-Mubarak merupakan percampuran dari berbagai unsur budaya, mulai dari bangunan utama menggunakan tiang *soko guru*, *atap tumpang*, adanya berbagai ornamen khas Hindu, Islam, China, adanya peninggalan *yoni* yang dipadukan dengan *bencet* untuk menentukan datangnya waktu sholat sampai konsep masjid dan makam para pendiri kabupaten Berbek yang masih bisa kita saksikan hingga saat ini.

Penelitian ini membahas mengenai (1) Tata letak dan arsitektur pada masjid Al-Mubarak; (2) Ornamen di kompleks masjid Al-Mubarak; (3) Aspek-aspek akulturasi di kompleks masjid Al-Mubarak Berbek, Nganjuk. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah, yang mencakup empat tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), pengujian data yang diperoleh (kritik), Penafsiran terhadap fakta (interpretasi) dan penulisan laporan sejarah (historiografi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata letak masjid Al-Mubarak menggunakan pola candi Panataran yaitu bangunan membujur dalam poros barat laut-tenggara, yang menggunakan pola susunan linier berurutan langgam Jawa timur. Pola bangunan pada masjid Al-Mubarak terdiri dari halaman depan terdiri dari bangunan serambi, pada halaman tengah terdapat bangunan masjid Al-Mubarak dan halaman belakang (halaman tersakral) adalah makam Kyai Kanjeng Djimat. Arsitektur masjid Al-Mubarak juga dibagi atas tiga bagian yang terdiri dari bangunan kaki masjid atau bagian bawah (*soubasement*), bagian tubuh masjid dan bagian atap masjid atau bagian atas.

Masjid Al-Mubarak memiliki beragam ornamen yang memperindah bangunan masjid. Beberapa ornamen yang menghiasi masjid antara lain ornamen hasil akulturasi kebudayaan prasejarah, Kebudayaan Hindu dan Budha dan kebudayaan Islam. Salah satu ornamen tersebut adalah ragam hias flora, ragam hias fauna yang *distilisasi*, ragam hias geometris dan ragam hias kombinasi. Ragam hias fauna diantaranya adalah patung singa putih dan elang. Ragam hias flora misalnya pohon hayat, bunga teratai (*padma*), bunga melati dan lunglungan.

Aspek-aspek akulturasi di kompleks masjid Al-Mubarak, kompleks Giri, kompleks Sendang Duwur dan kompleks Bonang antara lain meliputi aspek pemujaan (*leluri*) arwah leluhur, aspek tata letak, aspek arsitektur, aspek ornamen dan aspek tradisi. Aspek pemujaan (*leluri*) arwah leluhur masyarakat Jawa mengalami keberlanjutan dari zaman megalitik yang digambarkan dalam bentuk menhir. Menhir kemudian menjadi prototipe batu-batu prasasti, juga berfungsi sebagai gejala pendahuluan dalam penciptaan patung-patung leluhur, patung-patung dewa-dewa dan lingga pada zaman Hindu. Pada periode berikutnya, tradisi pembuatan instrumen ritual pada masa Islam dalam bentuk batu-batu nisan pada makam-makam Islam.

Kata Kunci: Akulturasi, Arsitektur, Masjid Al-Mubarak

Abstact

Masjid Al-Mubarak that is located in the village District of Berbek, Kacangan, Nganjuk, is one of the historical development of Islam in the region of Nganjuk. Masjid Al-Mubarak's architecture is a mixture of various cultural elements, *sokoguru* is used in main building, *atap tumpang*, their various ornaments typical Hindu, Islam, China, the relics *yoni* combined with *bencet* to determine the arrival time of salat to the concept of a mosque and the tomb of the founders of the distric Berbek that we can still see today.

This study discusses about (1) Layout and architecture at masjid Al-Mubarak (2) Ornamentation in masjid Al-Mubarak (3) . The writing in this study is method used historic approach, which includes four steps, collecting sources (heuristics), testing obtained data (criticism), interpreting the facts (interpretation) and writing historical report (historiography).

The results of this study indicate that the layout of masjid Al-Mubarak using Panataran temple pattern is a longitudinal building in the northwest-southeast shaft, which uses a sequential linear arrangement pattern of East Java style. The layout or building pattern of masjid Al-Mubarak consists of a front yard comprising a porch building and a

minaret, on the central courtyard of the masjid Al-Mubarak building and the backyard (the sacred courtyard) is the grave of Kyai Kanjeng Djimat. The architecture of masjid Al-Mubarak is also divided into three parts consisting of the building of the mosque's foot or the lower part (soubasement), the body part of the mosque and the roof of the mosque or on top. Masjid Al-Mubarak has a variety of ornaments that embellish the building of the mosque. Some ornaments that decorate the mosque, among others, ornaments result of cultural accultures prehistoric, Hindu culture and Buddhist and Islamic culture. One such ornament is the ornamentation of flora, ornamental fauna, decorative geometric and decorative combination. Variety of ornamental fauna such as singa putih and elang. Variety of ornamental fauna such as living trees, lotus flowers (*padma*), jasmine flowers and *lunglungan*.

Aspects of acculturation at Al-Mubarak mosque complex, Giri complex, Sendang Duwur complex and Bonang complex include aspects of ancestor worship (*leluri*) ancestral spirits, layout aspects, architectural aspects, ornamentation aspects and aspects of tradition. Aspects of worship (*leluri*) ancestral spirits of the Javanese community of sustainability from the megalithic period described in the form of menhirs. Menhir later became prototype stones of inscriptions, also serves as a prelude to the creation of ancestral statues, statues of gods and phalluses in the Hindu era. In the next period, the tradition of making Islamic ritual instruments in the form of tombstones in Islamic tombs.

Keywords : *Acculturation, Architecture, Masjid Al-Mubarak*

PENDAHULUAN

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian barat dari wilayah Jawa Timur pada koordinat $111^{\circ} 5' - 112^{\circ} 13'$ bujur timur dan $7^{\circ} 20' - 7^{\circ} 50'$ lintang selatan. Luas wilayah administratif Nganjuk adalah 1.224.331 km² dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo². Secara geografis Nganjuk terletak 60 m dari permukaan laut dan berada ditengah-tengah dua pegunungan yaitu Gunung Wilis di sebelah selatan dan Gunung Pandan di sebelah utara. Wilayah Nganjuk dilalui oleh dua sungai yaitu sungai Widas dan sungai Brantas yang mengalir sepanjang 69,332 km.

Kabupaten Nganjuk wilayahnya berupa dataran rendah dengan kondisi dan struktur tanah yang produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman perkebunan sehingga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dalam bidang pertanian. Salah satu komoditas unggulan dari Kabupaten Nganjuk adalah padi dan bawang merah.

Berdasarkan data sejarah, di Nganjuk banyak ditemukan benda dan bangunan sejarah, seperti candi, arca, patung atau masjid kuno. Banyaknya penemuan sejarah yang hampir terdapat diseluruh wilayah Nganjuk menunjukkan bahwa Nganjuk memang muncul dalam panggung sejarah nasional. Selain itu di Nganjuk juga memiliki kesenian daerah yang lahir dan berkembang cukup banyak, Seperti Jaranan, Wayang Timplong, Tayub, Gembyangan Waranggana, dan Tari Mung Dhe. Kesenian tersebut masih ada saat ini meskipun jarang dipentaskan.

Kabupaten Nganjuk juga mempunyai banyak tempat sebagai tujuan wisata, baik berupa tempat-tempat

yang menyajikan keindahan alam maupun tempat-tempat bernilai sejarah yang masih dijaga kelestarian dan keberadaannya. Salah satu tempat bernilai sejarah di Kabupaten Nganjuk adalah masjid Al-Mubarak terletak di Desa Kacangan, Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Nganjuk Nomor 02 Tahun 2011 pasal 22 kompleks masjid Al-Mubarak termasuk dalam kawasan wisata cagar budaya strategis dari sudut sosial budaya³.

Masjid Al-Mubarak didirikan pada 1745 tahun Jawa Islam atau bertepatan tahun 1831 Masehi, ditandai dengan adanya *candrasengkala*,⁴ yang tertulis dengan menggunakan huruf Arab. Pada umumnya masjid ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagian utama masjid meliputi mihrab, mimbar dan terdapat empat tiang (*sokoguru*)⁵ beratap tumpang⁶.

Secara historis masjid tersebut pernah menjadi satu-satunya masjid utama dari Kadipaten Berbek yang menjadi saksi awal mula penyebaran agama islam. Kedatangan K.R.T. Sosrokoesoemo I atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kanjeng Djimat bupati pertama Nganjuk menjabat pada tahun 1745 hingga tahun 1760, bukan hanya untuk memperkuat kekuasaan Mataram, melainkan juga untuk menyebarkan agama Islam di daerah-daerah pedalaman kaki Gunung Wilis.

Bentuk bangunan masjid Al-Mubarak dan makam Kyai Kanjeng Djimat seperti masjid dan makam pada umumnya, namun bila diamati lebih detail terdapat banyak keunikan. Seperti kubah masjid berupa *kupluk* (kopiah) Raja yang terbuat dari perak diadopsi dari

³ *Ibid.*, hlm. 23

⁴ *Candrasengkala* merupakan suatu *Kronogram* sistem penanggalan kuno atau penahunan yang dilambangkan dengan kalimat, gambar dan ornamen tertentu dan digunakan sebagai dasar tertentu yang menggunakan garis edar bulan. *Candra* dalam bahasa kawi yang berarti Bulan

⁵ *Sokoguru* yaitu empat tiang utama masjid yang menjadi pokok penunjang dari Atap tumpang.

⁶ *Atap tumpang* yaitu atap yang bersusun semakin keatas semakin kecil sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang itu selalu ganjil (gasal), biasanya 3 dan ada juga kalanya 5

¹Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, 2013, *Potensi dan Produk Unggulan Nganjuk*, Nganjuk: Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, hlm. 3

² Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 02 Tahun 2011, Pasal 2, hlm. 9

arsitektur Hindu. Dalam masjid juga terdapat ornamen berupa kerangka dari kayu jati berwarna coklat tua memperlihatkan arsitektur Jawa-Hindu. Selain itu di depan pelataran masjid terdapat *bencet*⁷ yang dipadukan dengan arca *lingga*. *Bencet* ini berupa tongkat berukuran kurang lebih 30 cm dipasang berdiri diatas arca *lingga* bertulis angka tahun 1745. Secara geografis makam Kanjeng Djimat terletak satu kompleks dengan masjid Al-Mubarak.

Penelitian mengenai akulturasi budaya pada kompleks masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk membutuhkan referensi untuk memperkaya kajian tentang arkeologi Islam dalam ruang lingkup kompleks masjid. Beberapa judul penelitian yang membahas tentang akulturasi budaya pada kompleks masjid yaitu :

Skripsi yang berjudul “*Aspek-Aspek Akulturasi pada Kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran-Lamongan*” yang ditulis oleh Wiandik mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah UNESA penelitian ini membahas mengenai akulturasi budaya asli. Hindu-Budha dan Islam pada kepurbakalaan Sendang Duwur. Jadi obyek yang diteliti lebih luas dan lebih kompleks.

Skripsi yang berjudul “*Arsitektur Masjid At-Taqwa Sebagai Hasil Akulturasi di Tompong, Bantaeng, Sulawesi-Selatan*” yang ditulis oleh Sofyan mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai arsitektur masjid Taqwa Tompong merupakan perpaduan Timur dan Barat, Budaya Cina, Eropa, Arab dan Lokal. Dari latar belakang tersebut dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana tata letak dan arsitektur pada Kompleks Masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana Ornametasi masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana aspek-aspek akulturasi di kompleks masjid Al-Mubarak Berbek Nganjuk?

METODE

Penulis pada penelitian ini melakukan langkah-langkah metode sejarah. Metode sejarah yang pertama meliputi Heuristik yaitu pengumpulan sumber. Dalam tahap ini, peneliti akan mencari sumber baik primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh dari Arsip Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor : 188/148/KPTS/2016 tentang Penetapan Masjid Al-Mubarak di Kabupaten Nganjuk sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi, observasi langsung dan dari wawancara terstruktur dengan Takmir Masjid Al-Mubarak. Sumber sekunder yang didapat oleh penulis adalah beberapa referensi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, Badan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, Perpustakaan Daerah Kabupaten Nganjuk, Perpustakaan Daerah Surabaya. Adapun

sumber sekunder tersebut berupa laporan penelitian, makalah, buku, observasi tidak langsung dan wawancara.

Tahap kedua adalah kritik sumber, penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh dalam upaya penulisan sejarah tentang akulturasi budaya pada kompleks masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. Kritik ekstern dilakukan pada unsur fisik srsitektur bangunan meliputi bentuk, bahan, ornamen, dan bahasa yang digunakan.

Tahap ketiga setelah dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang diperoleh maka tahap selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut dimana sumber-sumber yang diperoleh digabungkan satu dengan yang lain yang memiliki keterkaitan mengenai akulturasi budaya pada kompleks masjid Al-Mubarak. Fakta-fakta yang diperoleh setelah tahapan kritik sumber maka penulis mendapatkan fakta tentang akulturasi budaya pada kompleks masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

Tahap keempat adalah historiografi atau tahap penulisan laporan sejarah yang bertujuan menyajikan hasil laporan dari hasil penelitian yang dilakukan, historiografi ditulis dalam sistematika dibawah ini

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai tata letak kompleks masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian masjid, tata letak masjid Al-Mubarak, deskripsi kompleks masjid Al-Mubarak meliputi halaman depan, halaman tengah dan halaman belakang yang merupakan halaman tersakral dari kompleks masjid.

Bab III berisi mengenai arsitektur pada kompleks masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. Pada bab ini dijelaskan mengenai sistem struktur arsitektur pada zaman praIslam dan zaman Islam yang saling berhubungan atau adanya keberlanjutan budaya.

Bab IV berisi mengenai ornametasi pada kompleks masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian ornamen, Macam-macam ornamen di Indonesia, dan penjabaran mengenai ornamen-ornamen asli, maupun akulturasi yang terdapat di masjid Al-Mubarak. Hal ini didapatkan dapat mempermudah pemahaman pembaca mengenai ornamen di masjid Al-Mubarak.

Bab V berisi mengenai aspek-aspek akulturasi di kompleks masjid Al-Mubarak Berbek, kompleks Giri, kompleks Sendang Duwur, dan kompleks Bonang.

Bab VI berisi mengenai penutup yang mencakup simpulan dan saran-saran bagi penulis, pemerintah Kabupaten Nganjuk, pengelola Kompleks Masjid Al-Mubarak di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masjid

⁷ *Bencet* adalah alat untuk menentukan datang dan berakhirnya waktu shalat. Alat ini dibuat bersamaan dengan pembuatan Masjid

1. Deskripsi Masjid Al-Mubarak

Masjid Al-Mubarak merupakan salah satu masjid tertua di kabupaten Nganjuk peninggalan Kanjeng Raden Toemenggoeng Soesrokusumo I yang merupakan keturunan Tumenggung Sosronegoro. masjid ini diperkirakan dibangun pada tahun 1831 M, pembuatan masjid Al-Mubarak membutuhkan waktu kurang lebih satu tan. Posisi masjid Al-Mubarak dibangun kurang lebih 100 m kearah selatan dari masjid lama yang dibuat oleh pangeran Singosari.⁸ Masjid Al-Mubarak terletak di sebelah barat alun-alun kabupaten Berbek dahulunya sekarang menjadi Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk dengan ukuran bangunan bujur sangkar 14x14 m².

Masjid Al-Mubarak berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/ 148 /KPTS/013/2016 tanggal 29 Februari 2016 termasuk bangunan cagar budaya peringkat provinsi. Arsitektur masjid Al-Mubarak menggunakan model *tajug lawakan lambang teplok*. *Tajug lawakan lambang teplok* adalah bangunan tajug yang pada dasarnya sama dengan bentuk tajug lawakan, perbedaannya terletak pada pemakaian penanggap yang langsung menempel pada tiang pokok atau saka guru. Sehingga terdapat renggangan antara atap brunjung dengan penanggap. Bangunan tersebut menggunakan saka sebanyak 16 buah yang empat diantaranya saka guru. Atapnya bersusun dua dengan renggangan di keempat sisinya. Atap pada bagian serambi masjid Al-Mubarak menggunakan *limasan trajumas*. *Limasan trajumas* adalah bentuk bangunan yang mempunyai tiang sebanyak 6 buah, dengan demikian bangunan tersebut hanya terdiri dari dua ruangan atau rongrongan. Terdapat empat sisi atap dengan satu wuwungan.

2. Pengertian Masjid

Masjid Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang umat Islam.⁹ Berdasarkan akar katanya masjid mengandung arti tunduk atau patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berdasarkan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu masjid tidak hanya sebagai tempat sholat dan bertayamum (berwudhu), namun juga tempat melakukan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.¹⁰

3. Bentuk dan Ruang pada Masjid

⁸ Wawancara dengan bapak Hendro, juru kunci makam Kyai Kandjeng Djimat, pada Selasa 28 Juni 2016 pukul 09.15 WIB

⁹ Tim Penyusun, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka., hlm. 579

¹⁰ Yulianto Sumalyo, 2006, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., hlm. 1

Ciri-ciri masjid tertua di Jawa menurut Pijper sebagai berikut :

- Denah masjid pada umumnya berbentuk bujur sangkar, namun ada juga yang berbentuk persegi panjang.
- Masjid berdiri diatas pondasi yang tinggi.
- Atap masjid tersusun semakin keatas semakin kecil sedangkan pada tingkat yang paling atas berbentuk limasan, jumlah atap terdiri dari 2 sampai 5 tingkat.
- Mempunyai ruang tambahan kearah barat dan barat laut yang dinamakan *mihrab*.
- Mempunyai serambi yang ada di depan atau di samping
- Halaman masjid dikelilingi tembok dan hanya memiliki satu pintu gerbang

Berdasarkan ciri-ciri masjid kerajaan di Jawa diatas, maka memiliki banyak kemiripan dalam arsitekturnya. Namun mengenai *mihrab*, jika digunakan arah barat atau barat laut sebagai patokan hal tersebut sebenarnya kurang tepat karena arah tempat sholat adalah menghadap ke *Baitullah* (*Ka'bah*) sebagai kiblat umat Islam sedunia.

4. Konsep Masjid

Masjid di Indonesia yang menarik perhatian dan biasanya dijadikan konsep masjid adalah mengenai letak masjid. Di ibukota kerajaan atau tempat kedudukan seorang adipati masjid biasanya didirikan sedekat mungkin dengan istana. Di sebelah Utara atau Selatan istana terdapat tanah lapang yang di Jawa disebut alun-alun. Biasanya masjid didirikan disebelah Barat alun-alun, hal ini memiliki maksud bahwa alun-alun adalah tempat bertemunya raja dengan rakyat (meskipun tidak secara langsung), maka masjid adalah tempat bersatunya raja dengan rakyat sebagai makhluk Ilahi.¹¹

B. Tata Letak

1. Halaman Depan (Halaman I)

Halaman depan masjid Al-Mubarak terletak disebelah barat alun-alun Kabupaten Berbek yang dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari batu bata merah, pada pintu masuk terdapat gapura *paduraksa* atau *kori agung*.

a. Lingga-Yoni

Masjid Al-Mubarak merupakan satu-satunya masjid di Kabupaten Nganjuk yang terdapat *lingga yoni* (*Siwa Parwati*) nya. *lingga yoni* (*siwa parwati*) merupakan lambang dewa Siwa tertinggi biasanya diletakan di bilik bangunan sebagai obyek pemujaan. *lingga* berbentuk silinder tertanam ditengah *yoni* yang berbentuk persegi. *Yoni* memiliki saluran air atau pranala sebagai saluran air amerta.¹²

Pada zaman Kyai Kanjeng Djimat *yoni* yang terdapat di masjid Al-Mubarak dipadukan dengan

¹¹ Soekmono, 1983, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius., hlm. 78

¹² Novaria Dwi S.P. "Yoni Klinterejo Tinjauan Historis dan Ikonografis" dalam *Avatara* Vol 2 No 3 Oktober 2014.

*bencet*¹³, yaitu penunjuk waktu datangnya sholat yang berada di depan masjid. Alat ini berupa tongkat yang terbuat dari besi berukuran 30 cm yang dipasang berdiri menempel persis diatas arca lingga di depan bangunan masjid dan tertulis angka 1745, dapat dipastikan angka ini adalah tahun pembuatan masjid Al-Mubarak.

b. Serambi Masjid

Serambi masjid Al-Mubarak terletak di bagian depan masjid yang posisinya lebih rendah dari ruang utama masjid, luas serambi masjid adalah 4x4 m². Jumlah tiang pada serambi masjid 4 tiang menopang atap serambi yang bentuknya tidak seperti tiang pada bangunan utama (*liwan*) masjid Al-Mubarak. Atap serambi masjid Al-Mubarak menggunakan atap berbentuk limasan yang disebut *limasan trajumas*.

2. Halaman Tengah (Halaman II)

Memasuki halaman kedua dari kompleks masjid Al-Mubarak, terdapat bangunan masjid Al-Mubarak yang mempunyai ukuran bangunan bujur sangkar 14 x 14 m². Pada bangunan masjid Al-Mubarak terdapat bagian-bagian ruangan seperti terdapat ruang utama masjid (*liwan*), mimbar, mihrab dan terdapat prasasti pembuatan masjid.

3. Halaman Belakang (Halaman III)

Halaman paling belakang dari Kompleks Masjid Al-Mubarak adalah kompleks pemakaman terutama Makam Kyai Kanjeng Djimat. Salah satu hasil budaya manusia Indonesia-Islam yang cukup menonjol adalah maesan atau nisan kubur. Dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan ialah makam.

Halaman paling belakang masjid Al-Mubarak terletak lebih tinggi dari halaman depan dan halaman tengah, karena ada anggapan bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang paling sakral. Setelah melewati *paduraksa* terdapat *candi bentar* yang diapit macan putih di bagian kanan dan kiri candi bentar. Penempatan bangunan makam di halaman paling belakang sebagai bagian tersakral telah diawali pada Candi Panataran di abad XIV zaman Majapahit sebagai tempat pemujaan arwah leluhur raja-raja Majapahit (lihat point C).

C. ARSITEKTUR

1. Struktur Bangunan (Arsitektur)

Struktur arsitektur masjid Al-Mubarak mengikuti pola lama yang mengacu pada Masa prasejarah dan masa Hindu-Budha. Pertimbangan pemilihan tempat untuk mendirikan bangunan suci pada permulaan Islam merupakan suatu kenyataan bahwa yang dianggap suci bukanlah bangunannya atau berdasarkan pertimbangan kepentingan umat. akan tetapi yang lebih penting adalah unsur sakralitas

lokasi bangunan tersebut didirikan. pemilihan tempat yang dianggap sakral untuk mendirikan bangunan suci sebenarnya telah ada pada zaman Indonesia prasejarah dan Indonesia Hindu. misalnya untuk mendirikan candi harus dipilih di tempat suci atau sacral yaitu gunung.

K.R.T. Sosrokoesoemo I atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Kanjeng Djimat memilih Kecamatan Berbek sebagai tempat untuk mendirikan bangunan Masjid dan pusat pemerintahan Nganjuk yang pertama. disebabkan lokasi Masjid yang berada di dataran tinggi dan berada di sebelah barat alun-alun Berbek. Proses pemilihan lokasi tersebut dapat dikatakan sejalan dengan dengan kelanjutan dan kepercayaan rakyat yang semenjak zaman prasejarah yang menganggap gunung sebagai tempat yang keramat, tempat tinggal arwah nenek moyang.

Proses pemilihan lokasi itu dapat dikatakan sejalan atau bahkan dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari kepercayaan rakyat yang menganggap gunung sebagai tempat keramat, tempat tinggal arwah nenek moyang, untuk tempat bersemayamnya atau makam dibuatkan punden berundak-undak yang berkiblat ke puncak gunung. Bangunan-bangunan semacam itu misalnya : peninggalan-peninggalan punden berundak-undak yang banyak berserakan di lereng Gunung Penanggungan,¹⁴ Candi Sukuh dan Ceta di lereng Gunung Lawu.¹⁵

Fakta diatas menunjukkan adanya keberlangsungan tradisi yang kemudian berlanjut hingga zaman Indonesia Islam. Terbukti ciri bangunan Islam tertua di pantai utara Jawa pada umumnya didirikan pada situs yang terletak diatas gunung. Misalnya kompleks Sendang Duwur yang makamnya bertarih 1507 Caka (1585 M)¹⁶, kompleks Gunung Jati (1570 M), kompleks Sunan Bonang (1525 M), kompleks Sunan Kudus dan kompleks Sunan Giri.

2. Struktur Bangunan (Arsitektur) Masjid Al-Mubarak

a. Kaki Masjid Al-Mubarak (*Soubasement*)

Bagian kaki atau *soubasement* Masjid Al-Mubarak merupakan pundament masjid yang mungkin kelanjutan dari kaki candi. Kaki pada masjid Al-Mubarak berupa tangga kecil yang mengelilingi masjid Al-Mubarak.

b. Tubuh Masjid Al-Mubarak

Bagian tubuh masjid Al-Mubarak terdiri dari ornamen-ornamen yang terdapat pada bagian mimbar Mihrab maupun pada setiap sisi *sokoguru* yang menopang bagian atap Masjid.

¹⁴ M. Habib Mustopo. 1968. *Aliran Neo Megalitik dalam Kebudayaan Klasik Indonesia dalam Mimbar Ilmiah*. Malang: FKIS IKIP Malang, hlm 3.

¹⁵ A.J. Bernet Kempers. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Chambridge-Massachusset: Harvard University Press, hlm 102-104.

¹⁶ Ibid. Menurut pembacaan M. Habib Mustopi, angka tahun tersebut adalah 1407 S/1485 M.

¹³ *Bencet* adalah alat untuk menentukan datang dan berakhirnya waktu sholat. Alat ini dibuat bersamaan dengan pembuatan Masjid. Alasannya adalah pada saat itu masyarakat Berbek belum mengenal jam dan sekarang alat ini sudah dipagar rapi di depan Masjid.

c. Atap Masjid Al-Mubarak

Bagian atap masjid Al-Mubarak menggunakan atap tumpang bersusun tiga bagian atas masjid Al-Mubarak terdiri dari beberapa tingkatan, pada puncaknya dimahkotai oleh ragam hias yang khusus yang disebut *makutha*, menunjukkan periode sebelum Islam yang samapi sekarang masih tetap terus terpakai sebagai atap meru di Bali.¹⁷

3. Struktur Bangunan (Arsitektur) pada Candi

Struktur bangunan Candi meniru struktur bangunan Megalithikum terutama punden berundak dan juga meniru pola bangunan candi pada masa Hindu-Budha meniru tempat tinggal para Dewa yaitu Gunung Mahameru. Oleh karena itu, seni arsitekturnya dihias dengan berbagai macam hiasan dan ukiran yang menggambarkan alam Gunung Mahameru.

Peninggalan-peninggalan purbakala seperti bangunan-bangunan candi, patung-patung, prasasti-prasasti dan ukiran-ukiran pada umumnya menunjukkan sifat kebudayaan Indonesia yang dilapisi unsur-unsur Hindu-Budha. Pada hakikatnya bentuk candi-candi di Indonesia adalah punden berundak, dimana punden berundak sendiri merupakan unsur asli Indonesia. Berdasarkan bagian-bagiannya, bangunan candi terdiri atas tiga bagian penting, antara lain kaki, tubuh dan atap.

D. Ornamentasi Masjid Al-Mubarak

1. Pengertian Ornamen

Ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Bentuk-bentuk ornamen bermula pada bentuk-bentuk garis lalu berkembang menjadi bermacam-macam bentuk dan beranekaragam coraknya. Sejak awal masa prasejarah peradaban manusia, mereka telah memiliki keinginan untuk menghiasi benda-benda yang mereka pergunakan bahkan dalam tubuh mereka sendiri. Dorongan kreatif tersebut selalu muncul pada setiap periode dan disetiap peradaban.¹⁸

2. Ornamentasi Masjid Al-Masjid

Ornamen atau Ragam hias menurut Van Der Hoop berdasarkan sifatnya ragam hias ada bermacam-macam. Ada ragam hias ilmu ukur dan ragam hias naturalis. Ragam hias naturalis terbagi dalam berbagai ragam hias dalam urutan ilmu hayat dari atas ke bawah, yaitu ragam hias manusia, ragam hias bagian tubuh manusia, ragam hias hewan lebih tinggi, ragam hias lebih rendah, ragam hias tanaman dan ragam hias lainnya. Menurut Soegeng Toekio¹⁹, ragam hias dikelompokkan menjadi empat yaitu : (1) Kelompok bentuk geometris, (2) kelompok bentuk pengayaan dari tumbuhan, (3) kelompok bentuk penggambaran makhluk hidup dan (4)

kelompok ragam hias dekoratif yang merupakan kelompok gabungan dari beberapa jenis ragam hias diatas.

a. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Bentuk awal geometris menggunakan unsur-unsur dasar seperti titik dan garis yang bersifat abstrak. Titik dan garis mengalami pengulangan-pengulangan sehingga munculnya ornamen-ornamen baru seperti lingkaran, segitiga, meander, piral, pilin dan tumpal. Motif geometris memiliki 3 fungsi yang berbeda, yaitu untuk menghias bagian tepi atau pinggiran suatu obyek sebagai pengisi bidang, dan sebagai bagian yang berdiri sendiri.

b. Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan/Flora

Ragam hias tumbuh-tumbuhan/flora, ragam hias ini muncul di Indonesia bersamaan dengan masuknya pengaruh kebudayaan India dan menjadi bagian utama dalam ornamentasi di Indonesia terutama pada tinggalan-tinggalan arkeologi masa Hindu-Budha. Ragam hias tumbuh-tumbuhan/flora yang terdapat di masjid Al-Mubarak antara lain ornamen *sulur gelung*, ornamen *sulur lengkung*, ornamen *sulur tirai*, ornamen *padma*, ornamen *pohon hayat*, ornamen *purnakalasa* dan ornamen *kawung*.

c. Ragam Hias Binatang/Fauna

Ragam hias binatang/fauna, ragam hias binatang merupakan penggambaran bentuk binatang yang sangat banyak jenisnya yang secara garis besar dapat digolongkan dalam 4 jenis yaitu: (1) binatang yang hidup di darat, termasuk binatang melata. (2) binatang yang hidup di air. (3) binatang yang hidup di udara atau binatang bersayap. (4) binatang khayali. Penggambaran binatang dalam relief candi berfungsi sebagai bagian dari pengkisahan cerita terkait dengan suatu ajaran, pengkisahan cerita fabel, perlambangan atau hiasan estetis belaka. Cerita fabel mengandung ajaran moral, etika dan pendidikan, sedangkan perlambangan adalah binatang-binatang yang dianggap mengandung makna kekuatan, kepahlawanan, kesuburan, kendaraan dewa dan penolak kejahatan. Salah satu ragam hias fauna yang terdapat di masjid Al-Mubarak ialah patung singa putih dan patung elang.

d. Ragam Hias Kombinasi

Ragam hias kombinasi, ragam hias ini merupakan gabungan atau kombinasi dari bentuk geometris, tumbuh-tumbuhan dan binatang, dijumpai pada dinding luar bangunan candi Hindu dan Budha. Geometris dipadukan dengan tumbuh-tumbuhan dalam bentuk daun, bunga, dan sulur, dipahatkan pada seluruh bangunan candi secara vertikal maupun horizontal. Perpaduan antara tumbuh-tumbuhan dan binatang menggambarkan bentuk binatang yang distilisasi dengan sulur-sulur. Bentuk kombinasi ini misalnya binatang singa dengan ekor distilisasi sulur, binatang air kerang (Jawa kuno:

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid.*, Hlm 13

¹⁹ Soegeng Toekio M, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa., hlm 10

sangkha) memiliki sayap dan sebagainya. Salah satu ornamen yang terdapat di masjid Al-Mubarak ornamen *kaligrafī, candrasengkala, dan surya majapahit*.

E. Aspek-aspek Akulturasi di Kompleks Masjid Al-Mubarak Berbek Nganjuk

1. Aspek Tradisi Pemujaan (*leluri*) Arwah Leluhur

a. Kompleks Masjid Al-Mubarak

Tradisi pemujaan (*leluri*) arwah leluhur pada kompleks Masjid Al-Mubarak dimulai pada masa prasejarah menurut Bernet Kempers menyatakan bahwa pemujaan arwah leluhur pada zaman megalitik dari segi materiilnya digambarkan dalam bentuk menhir.²⁰ Tradisi pemujaan berlanjut ke masa Hindu Budha dengan pemujaan terhadap berbagai alat yang terbuat dari batu maupun perunggu yang dijadikan sebagai sarana pemujaan. Pada kompleks masjid Al-Mubarak ditemukan alat pemujaan pada masa Hindu-Budha berupa *lingga* dan *yoni* pada serambi masjid Al-Mubarak. Pada masa Islam tradisi ziarah ataupun pemujaan terhadap roh leluhur berlanjut. Tradisi ziarah kubur makam dan segala aktifitas yang berkaitan tentang ziarah akan mengingatkan manusia bahwa setelah kehidupan di dunia akan ada kematian, sehingga manusia akan menyadari untuk bisa berbuat baik sebagai bekal menghadapi alam arwah.

Secara umum motivasi berziarah yang dilakukan di makam Kyai Kanjeng Djimat digolongkan dalam empat hal meliputi *taktyarasa, gorowasi, widiginong dan samatadanu*.

b. Kompleks Giri

Tradisi pemujaan (*leluri*) arwah leluhur pada masa prasejarah menurut Bernet Kempers menyatakan bahwa pemujaan arwah leluhur pada zaman megalitik dari segi materiilnya digambarkan dalam bentuk menhir.²¹ Tradisi pemujaan (*leluri*) terutama di Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dikenal pasti. Masyarakat Jawa yang masih sederhana mengenal animisme dan dinamisme sebagai inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya.

Kebudayaan masyarakat Giri yang mendapatkan pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha, prosesnya tidak hanya berupa akulturasi budaya saja namun kebangkitan kebudayaan dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan Jawa. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah lama mengakar.

Kebudayaan masyarakat Giri masa Hindu-Budha mengenal adanya konsep wali sebagai *insan kamil* (manusia sempurna). Kedudukan para wali di dalam derajat dan martabat manusia dalam ajaran Islam mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan

dengan derajat yang lain, atau dengan derajat manusia biasa. Tingkatan para wali berada dibawah derajat Nabi dan Rasul.

c. Kompleks Sendang Duwur

Aspek tradisi pemujaan (*leluri*) terutama di kompleks Sendang Duwur, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dikenal pasti. Masyarakat Sendang Duwur yang masih sederhana mengenal animisme dan dinamisme sebagai inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya.

Kebudayaan masyarakat Sendang Duwur yang mendapatkan pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha, prosesnya tidak hanya berupa akulturasi budaya saja namun kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan Jawa. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah lama mengakar.

Kompleks Sunan Sendang (Sunan Nur Rahmad) sebagai salah satu tokoh yang berjasa dalam pennebaran agama Islam di desa Sendang Duwur banyak diziarahi oleh para pengunjung. Makam dan segala aktifitas yang berkaitan tentang ziarah akan mengingatkan manusia bahwa setelah kehidupan di dunia akan ada kematian, sehingga manusia akan menyadari untuk bisa berbuat baik sebagai bekal menghadapi alam arwah. Aktifitas ziarah makam dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu seperti mencari ketenangan, mencari rizki, keberuntungan, dan sebagainya sesuai dengan kharisma dan kisah yang dapat ditlalani dari tokoh yang dimakamkan.²²

d. Kompleks Bonang

Aspek tradisi pemujaan (*leluri*) terutama di kompleks Bonang, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dikenal pasti. Masyarakat Tuban yang masih sederhana mengenal animisme dan dinamisme sebagai inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya.

Kebudayaan masyarakat Tuban masa Sunan Bonang sebagai salah satu peniar agama Islam di tanah jawa (wali) mengenal adanya konsep wali sebagai *insan kamil* (manusia sempurna). Kedudukan para wali di dalam derajat dan martabat manusia dalam ajaran Islam mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan derajat yang lain, atau dengan derajat manusia biasa.

Walisanga yang sangat terkenal di Jawa kemudian menjadi tokoh-tokoh yang dikeramatkan, akhirnya menjadi sasaran pemujaan. Pemujaan atau kultus itu terjadi karena didalam pengertian wali terkandung makna sebagai pelindung masyarakat dan agama Islam, mereka bertindak selaku penguasa-penguasa setempat, terbukti dengan nama-nama para wali yang menggunakan gelar Sunan/Pangeran dan diikuti oleh nama tempat tinggalnya seperti Sunan Gunung Jati, Sunan/Pangeran Bonang,

²⁰ Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art* dalam Aminuddin Kasdi, 2005, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, Surabaya: UNESA University Press, hlm 121.

²¹ Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art* dalam Aminuddin Kasdi, 2005, *Ibid*, hlm 121.

²² Suyanto, 1990, *Pandangan Hidup Orang Jawa*, *Ibid*, hlm 537

Sunan Ampel, Sunan Giri dan sebagainya. Dilihat dari sudut ini maka istilah *sanga* lebih dekat dengan kata “*asana*” sebagai tempat kedudukan bagi patung para dewa, atau raja dalam kultus dewa raja Jawa Hindu.²³

Pada masa Islam tradisi ziarah kubur makam dan segala aktifitas yang berkaitan tentang ziarah akan mengingatkan manusia bahwa setelah kehidupan di dunia akan ada kematian, sehingga manusia akan menyadari untuk bisa berbuat baik sebagai bekal menghadapi alam arwah. Aktifitas ziarah makam dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu seperti mencari ketenangan, mencari rizki, keberuntungan, dan sebagainya sesuai dengan kharisme dan kisah yang dapat ditlalani dari tokoh yang dimakamkan.²⁴

2. Aspek Tata Letak

a. Tata Letak Masjid Al-Mubarak

Pola bangunan pada kompleks Masjid Al-Mubarak terdiri dari halaman depan (halaman I) terdiri dari bangunan serambi, pada halaman tengah (halaman II) terdapat bangunan Masjid Al-Mubarak dan halaman belakang (halaman III) tersakral dari kompleks Masjid Al-Mubarak) adalah makam Kyai Kanjeng Djimat beserta keluarganya.

b. Tata Letak Kompleks Giri

Dilihat dari susunan bangunan pada kompleks Giri, bila dilihat dari arah selatan ternyata kompleks Giri terdiri tujuh tingkatan atau undag-undagan. Dalam susunan ini makam Giri terletak pada posisi paling belakang.

Halaman I kompleks Giri terletak paling timur meliputi antara makam Sunan Giri dan masjid, jarak antara halaman I dan halaman III sekitar 30 meter. Untuk memasuki makam utama pada tembok sebelah timur makam terdapat kori agung yang berbentuk sederhana, atapnya berundak-undak makin keatas makin mengecil.

Halaman II bangunan masjid bagian muka terdapat inskripsi yang menyebutkan nama : Masjid Muhammad Ainulyakin dan angka tahun 1544 M dan 1857 M. Menurut keterangan A. Choiri Mustajib sebagai Ketua Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, bangunan masjid yang ada sekarang berasal dari tahun 1857 M, dan disempurnakan lagi pada tahun 1960. Adapun masjid yang asli berasal dari tahun 1544 M.²⁵ Kerangka bangunan dan saka guru-nya dilestarikan menjadi masjid untuk wanita, dan terletak disebelah selatan Masjid Ainulyakin. Berdasarkan adanya *sakaguru* yang rentangannya sekitar dari 3 ½ meter dapat diperkirakan besar dari bangunan masjid tersebut. Adapun atap masjid berbentuk tumpang.

Halaman belakang kompleks Giri adalah bangunan-bangunan utama yang terletak pada tingkatan yang tertinggi dari pemakaman di Giri. Kelompok makam utama Giri meliputi sebidang tanah luasnya kira-

kira 80 x 75 meter dikelilingi oleh tembok. Bangunan induk dari kelompok makam utama adalah makam Sunan Giri. Makam Sunan Giri terletak pada suatu bangunan yang dinamakan *cungkup* atau *joglo*. Lokasi cungkup Sunan Giri berada ditengah-tengah kompleks makam utama.

c. Tata Letak Kompleks Sendang Duwur

Halaman depan kompleks makam Sendang Duwur berupa masjid yang berukuran 30 x 26 meter yang dibatasi pagar tembok batu karang/kapur. Bangunan masjid dibangun oleh Sunan Sendang diperkirakan pada 1561 M. Masjid Sendang Duwur memiliki atap berbentuk tumpang tiga dengan mustoko dipuncaknya terbuat dari tembaga. Atap puncak masjid bertutupkan sirap kayu. Tumpang dibawahnya bertutupkan genteng dan telah terjadi beberapa kali perombakan

Halaman utara termasuk Kompleks makam. Masuk ke halaman ini seluruhnya lewat sebelah utara masjid. Dengan melalui gerbang (Candi bentar) dapat masuk ke halaman utara itu (juga merupakan jalan masuk ke masjid yang lewat utara). Sebelum masuk gerbang tersebut dikiri kanan terdapat kolam kembar berukuran masing-masing 8 x 3,5 meter berjajar kearah memanjang dengan jalan kecil di tengahnya. Jalan ini lurus dan langsung mengarah ke pintu gerbang tadi.

Halaman belakang merupakan makam Sunan Sendang yang berarsitektur tinggi menggambarkan perpaduan antara kebudayaan Islam dan Hindu. Di bangunan ini terdapat gapura dibagian luar berbentuk mirip tugu bentar di Bali dan gapura bagian dalam berbentuk *paduraksa*. Di candi bentar itu didirikan pada zaman sesudah keruntuhan Indonesia Hindu yaitu pada zaman perkembangan pengaruh-pengaruh Islam yang lazim dinamakan zaman peralihan.

d. Tata Letak Kompleks Bonang

Makam Sunan Bonang terletak satu kompleks pemakaman dengan gugusan masjid makam Tata letak Bangunan Pada kompleks Sunan Bonang meliputi halaman depan (halaman I), halaman tengah (halaman II) yang sekarang menjadi Masjid Agung Tuban dan halaman paling belakang (halaman III) yang merupakan halaman tersakral makam Sunan Bonang

3. Aspek Arsitektur

a. Arsitektur Masjid Al-Mubarak

Arsitektur masjid Al-Mubarak dibagi atas tiga bagian yang tertiri dari bangunan kaki masjid atau bagian bawah, bagian tubuh masjid atau bagian tengah dan bagian atap masjid atau bagian atas. G.F.Pijper dalam *Minaret in Java* menyatakan struktur atau susunan yang sama dengan bentuk tubuh candi terdiri dari terdiri dari *soubasement* (kaki), tubuh candi dan atap.²⁶

Bagian kaki atau *soubasement* masjid Al-Mubarak merupakan pundament masjid yang mungkin kelanjutan dari kaki candi. Kaki pada masjid Al-Mubarak berupa

²³ Aminuddin Kasdi, 2005, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, *Ibid*, hlm 65

²⁴ Suyanto, 1990, *Pandangan Hidup Orang Jawa*, *Ibid* hlm 90

²⁵ Aminuddin Kasdi, 2005, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, Surabaya, UNESA University Press. Hlm. 106

²⁶ G.F.Pijper. 1947. *Minaret in Java*, dalam *India Antiqua*. Leiden. PP. Hlm 277

tangga kecil yang mengelilingi masjid Al-Mubarak. terdapat di empat penjuru mata angin.

Bagian tubuh masjid Al-Mubarak berupa ornamen-ornamen yang terdapat pada bagian mimbar mihrab maupun pada setiap sisi *sokoguru* yang menopang bagian atap masjid. Pada bagian tubuh masjid Al-Mubarak terdapat empat tiang sokoguru sebagai tiang utama masjid dan terdapat 16 tiang penyangga. Bagian tubuh masjid diibaratkan sebagai dunia penghubung antara dunia bawah dan dunia atas.

Masjid-masjid di Jawa jika diamati lebih lanjut kebanyakan bentuk atapnya tumpang. *Atap tumpang* adalah atap yang tersusun semakin keatas semakin kecil. Bentuk *atap tumpang* diduga berasal dari bentuk *meru*, sebagaimana yang terdapat dalam Candi Penataran.

b. Arsitektur Kompleks Giri

Struktur arsitektur pada bangunan-bangunan makam utama terletak pada tingkatan yang tertinggi dari pemakaman di Giri. Kelompok makam utama meliputi sebidang tanah yang luasnya diperkirakan 80 x 75 meter dikelilingi oleh tembok. Bangunan induk dari kelompok makam utama adalah makam Sunan Giri. Arsitektur kompleks Sunan Giri terdiri dari bagian *soubasement* (kaki), tubuh dan atap.

Soubasement (kaki) pada fundamen cungkup pada makam Sunan Giri merupakan kelanjutan dari kaki candi. Fundamen (kaki) cungkup setinggi kira-kira ½ meter yang dihiasi oleh berbagai ragam hias sulur-sulur-sulur daun melingkar.

Tubuh cungkup ditutup oleh dinding kayu yang diukir oleh relief tumbuh-tumbuhan, berbagai motif teratai, gunung-gunung dan bunga. Pada bagian dinding cungkup terdiri dari dua bagian yaitu dinding bagian luar dan dinding bagian dalam. Dinding bagian dalam menutup bangunan (jirat makam) diluar dinding terdapat ruangan tempat orang melakukan ziarah kubur dan berdo'a. Berdasarkan pemberitaan *Babad Gresik* dinding luar makam Sunan Giri yang sekarang bukanlah yang asli, melainkan karya restorasi yang dilakukan oleh Sunan Prapen, cucu Raden Paku (1545-1625 M). Adapun dinding cungkup yang asli digunakan sebagai dinding pada cungkup makam Sunan Prapen.²⁷ Atap cungkup makam Sunan Giri berbentuk atap tumpang dengan bersusun tiga yang dibuat dari *sirap* (kayu).

c. Arsitektur Kompleks Sendang Duwur

Arsitektur Sendang Duwur membentuk susunan yang sama dengan bentuk tubuh candi yaitu terdiri dari *soubasement* (kaki), tubuh dan atap. Masjid Sendang Duwur memiliki pondasi bangunan dan tiang-tiang yang tinggi. Denah masjid Sendang Duwur berbentuk bujur sangkar berukuran 15 x 15 m, tinggi 1,35 m dari halaman masjid, sedang dari halaman makam 2,5 m dan dari halaman muka masjid tingginya mencapai 7 m. Pintu masuk masjid Sendang Duwur rendah yaitu sekitar 1,30 m hal ini dimaksudkan agar orang membungkuk ketika

akan memasuki masjid. Hal ini seolah-olah mendidik untuk menghormati tempat suci tersebut. Hal ini juga terdapat pada candi-candi Indonesia.

d. Arsitektur Kompleks Bonang

Arsitektur makam Sunan Bonang dilengkapi dengan rumah atau *cungkup*. Bangunan cungkup pada makam Sunan Bonang memiliki tipe yang sama dengan masjid-masjid Jawa kuno, dapat dikatakan bahwa strukturnya sama seperti bentuk tubuh candi, terdiri dari *soubasement* (kaki), tubuh dan atap.

4. Aspek Ornamentasi

a. Ornamen Kompleks Masjid Al-Mubarak

Ornamen pada masjid Al-Mubarak terdiri dari ragam hias geometris, ragam hias flora/tumbuhan, ragam hias fauna/hewan dan ragam hias kombinasi. Ragam hias geometris yang terdapat pada kompleks masjid Al-Mubarak salah satunya adalah ornamen tumpal, ornamen lingkaran, ornamen segitiga, dan ornamen meander. Ornamen flora atau tumbuhan antara lain ornamen sulur gelung, ornamen sulur lengkung, sulur tirai, padma, pohon hayat, dan kawung. Ornamen fauna/hewan antara lain singa putih dan patung elang. Ornamen ini dikombinasikan dengan candrasengkala, surya majapahit dan kaligrafi.

b. Ornamen Kompleks Giri

Ornamentasi pada kompleks makam Sunan Giri terdiri dari dari ragam hias tumbuh-tumbuhan/flora dan ragam hias hewan/fauna. Ragam hias flora/tumbuhan terdiri dari motif-motif teratai, relief tumbuh-tumbuhan dan bunga.

Ragam hias geometris yang terlihat pada kompleks Sunan Giri adalah ragam hias tumpal yang terdapat pada pilar-pilar di muka candi bentar disebelah kanan dan kiri ditambah dus segi tiga siku-siku yang kedua sisi miringnya berimpitan dengan kaki segi tiga yang terbalik, titik sudut puncaknya berimpitan dengan kedua titik sudut alas dan alas segi siku-siku sehingga secara totalitas merupakan bentuk 4 persegi panjang.

Ragam hias flora pada kompleks Sunan Giri misalnya adalah ragam hias teratai yang banyak digunakan untuk mengisi bidang-bidang dinding pada makam Sunan Giri pada zaman Hindu ragam hias teratai digunakan sebagai asana-asana patung perwujudan ataupun patung-patung dewa, baik dari batu maupun patung-patung perunggu. Pada zaman Majapahit teratai yang keluar dari jambangan digunakan sebagai lambang dinasti, sedang pada periode sebelumnya, yaitu pada zaman Singasari teratai yang keluar dari bonggol digunakan sebagai lambangnya.

Ragam hias fauna yang terdapat pada kompleks Sunan Giri antara lain ornamen *naga* dapat dikategorikan ragam hias tokoh, dalam mitologi Hindu, Naga memiliki kedudukan penting. Pemakaian ragam hias naga (ular) seperti terdapat pada cungkup makam Sunan Giri

²⁷ Aminuddin Kasdi, 2005, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, *Ibid*, hlm 98

menurut klasifikasi dari zaman sebelum Islam, ular menjadi atau mewakili lambang dunia bawah.²⁸

c. Ornamen Kompleks Sendang Duwur

Ragam hias pada kompleks Sendang Duwur menampilkan hasil akulturasi budaya Pra-Sejarah, Hindu-Budha dan Islam. Beberapa ornamen yang terdapat pada kompleks Sendang Duwur adalah ragam hias geometris, ragam hias flora/tumbuhan, dan ragam hias fauna/hewan.

Ragam hias geometris pada kompleks Sendang Duwur terdapat pada bagian mimbar yang berhias bidang pada panil-panil dengan penampang segi enam yang runcing dengan pinggiran seperti tali yang dianyam. Pada cungkup makam Sunan Sendang Duwur juga berhias panil segi enam yang runcing dengan pola geometris.

Ornamen padma terdapat di beberapa bagian masjid Sendang Duwur, dalam keyakinan Hindu padma dianggap sebagai simbol dari air dan dunia bawah. Ketika Budha lahir, ia membawa tujuh tangkai dan bunga padma bersemi di bawah kakinya. Padma menjadi tumbuhan untuk menunjukkan Ketuhanan dan juga sebagai lambang kesucian bagi wanita.

Kalpawreksa yang terdapat diatas lengkung kala seakan-akan menaungi jalan pintu masuk. Kalpawreksa dinamakan juga pohon hayat, kalpataru dan pada relief Prambanan ini disebut juga purna gata, merupakan lambang tempat untuk menggantungkan segala keinginan.

Ragam hias fauna/hewan pada kompleks Sendang Duwur antara lain gapura bersayap, ornamen burung merak, ornamen kalamerga, dan ornamen kalanaga.

d. Ornamentasi Kompleks Bonang

Makam Sunan Bonang tidak terdapat ragam hias, namun pada saat masuk area pemakaman terdapat gapura *paduraksa* (gapura yang beratap). Pada situs Sunan Bonang terdapat *lingga-yoni* pada pintu masuk situs, yaitu pada pintu di depan *kori agung* terdapat dua *lingga* dalam ukuran besar, dan *yoni* (sekarang disimpan di museum Kembang Putih, Tuban). Adanya *lingga-yoni* memberikan petunjuk bahwa dahulunya lokasi pemakaman Sunan Bonang digunakan sebagai tempat pemujaan kesuburan (*fertility cult*) masa Hindu-Budha (pada masa itu Tuban adalah daerah agraris). Upacara ini bertujuan agar masyarakat agraris (sebagian masyarakat bertani/bercocok tanam) menuai panen yang melimpah

5. Aspek Tradisi

a. Tradisi Pada Kompleks Masjid Al-Mubarak

Acara yasinan dan tahlilan pada malam Jum'at Legi, Pada malam Jum'at Legi jumlah pengunjung dan peziarah makam pada pagi sampai malam hari mengalami peningkatan. Setiap harinya makam Kyai Kanjeng Djimat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata religi oleh masyarakat sekitar Berbek, Nganjuk dan masyarakat luar kota.

Acara Haul (tradisi peringatan kelahiran Kyai Kanjeng Djimat) acara Haul Kyai Kanjeng Djimat dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan Muharrom, Pada saat

haulnya banyak pengunjung dari Surabaya maupun dari tempat lain yang berduyun-duyun untuk memperingatinya di masjid Al-Mubarak. Keteladanan dan perjuangannya banyak dianut oleh keturunan dan warga masyarakat sekitar serta pemimpin untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT.

b. Tradisi pada Kompleks Giri, Kompleks Sendang Duwur dan Kompleks Bonang

Tradisi yang masih berkembang dari masa Pra Hindu-Budha, masa Hindu Budha hingga masa Islam yaitu adanya iarah makam khususnya makam Sunan Giri, makam Sunan Sendang dan makam Sunan Bonang merupakan kelanjutan masa sebelumnya, para peziarah membawa dan menabur bunga, maksudnya adalah untuk meminta keberkahan, keramat, syafaat, agar yang dicita-citakan terkabul, banyak rizki, dikaruniai keturunan, panjang umur, keselamatan dan lain-lain. Dalam lapisan masyarakat bawah kebanyakan menganggap arwah leluhur memberikan perlindungan kepada keluarga yang ditinggalkan di dunia dan sewaktu-waktu dapat dimintai pertolongan.

Tradisi kirim do'a atau ziarah makam leluhur untuk seseorang yang akan melangsungkan pernikahan masih tetap dijalankan oleh masyarakat. Hal ini untuk meminta doa restu agar pernikahan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan.

6. Persamaan Aspek Akulturasi Pada Masjid Al-Mubarak, Kompleks Giri, Kompleks Sendang Duwur dan Kompleks Bonang

a. Aspek Leluri Arwah Leluhur

Aspek tradisi pemujaan (*leluri*) arwah leluhur masa Pra-Sejarah di masjid-masjid kuno di Jawa memiliki persamaan yaitu pemujaan leluhur bertempat di daerah yang tinggi (gunung) sebagai tempat yang suci dan keramat sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang.

Tradisi pemujaan (*leluri*) terutama di Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dikenal pasti. Masyarakat Jawa yang masih sederhana mengenal animisme dan dinamisme sebagai inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut sebagai *religious magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

Tradisi pemujaan (*leluri*) arwah leluhur pada masa Pra-Sejarah dari segi materiilnya digambarkan dalam bentuk menhir. Menhir kemudian berkembang menjadi prototipe menjadi tiang-tiang dalam bentuk patung-patung leluhur, lingga-yoni, patung dewa pada zaman Hindu-Budha. Pada periode Islam tradisi pembuatan instrumen ritual pemujaan terhadap roh arwah leluhur berlanjut dalam bentuk batu-batu nisan pada makam-makam Islam.

b. Aspek Tata Letak

²⁸ A.N.J. Th. Van der Hoop, op.cit., hlm 204

Aspek tata letak pada kompleks masjid dan makam kuno di Jawa secara garis besar mengikuti pola Candi Panataran yaitu bangunan yang membujur dalam poros barat laut-tenggara, yang disusun menggunakan pola susunan linier berurutan yang merupakan ciri khas langgam Jawa Timur yang berkembang pada zaman Kediri hingga Majapahit, lalu dilanjutkan pada pola tata letak pura Bali.²⁹ Kompleks Candi Panataran terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari halaman depan, halaman tengah dan halaman belakang yang dikelilingi oleh tembok. Halaman I merupakan halaman persembahyangan, halaman II merupakan tempat diletakkan peralatan dan halaman III merupakan tempat pemujaan tempat yang paling sakral sehingga bangunan induk atau tersuci diletakkan paling tinggi di belakang mengikuti topografi alami ketinggian tanah tempat candi dibangun.

c. Aspek Arsitektur

Arsitektur masjid maupun makam kuno di Jawa kebanyakan dibagi atas tiga bagian yang terdiri dari bangunan kaki masjid atau bagian bawah, Bagian tubuh masjid atau bagian tengah dan bagian atap masjid atau bagian atas. G.F.Pijper dalam *Minaret in Java* menyatakan struktur atau susunan yang sama dengan bentuk tubuh candi terdiri dari terdiri dari *soubasement* (kaki), tubuh candi dan atap.³⁰

Struktur bangunan candi meniru struktur bangunan megalithikum terutama punden berundak dan juga meniru pola bangunan candi pada masa Hindu-Budha meniru tempat tinggal para dewa yaitu Gunung Mahameru. Oleh karena itu, seni arsitekturnya dihias dengan berbagai macam hiasan dan ukiran yang menggambarkan alam Gunung Mahameru.

Peninggalan-peninggalan purbakala seperti bangunan-bangunan candi, patung-patung, prasasti-prasasti dan ukiran-ukiran pada umumnya menunjukkan sifat kebudayaan Indonesia yang dilapisi unsur-unsur Hindu-Budha. Pada hakikatnya bentuk candi-candi di Indonesia adalah punden berundak pada kompleks Giri, Kompleks Sendang Duwur, dan Kompleks Bonang, dimana punden berundak merupakan unsur asli Indonesia.

d. Aspek Ornamentasi

Aspek ornamentasi pada masjid maupun makam kuno di Jawa sudah ada sejak zaman pra-Sejarah dimulai dengan pola *ragam hias geometris* merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Bentuk awal geometris menggunakan unsur-unsur dasar seperti titik dan garis yang bersifat abstrak. Titik dan garis mengalami pengulangan-pengulangan sehingga munculnya ornamen-ornamen baru seperti lingkaran, segitiga, meander, piral, pilin dan tumpal. Motif geometris memiliki 3 fungsi yang berbeda, yaitu untuk menghias bagian tepi atau pinggiran suatu obyek

sebagai pengisi bidang, dan sebagai bagian yang berdiri sendiri.

Ornamentasi pada masa Hindu-Budha lebih bervariasi seperti motif teratai (padma), motif naga, motif kalpawrksa. Namun motif-motif tersebut merupakan kelanjutan dari masa Pra-Hindu-budha yang diteruskan. Ornamentasi pada masa Islam dipengaruhi oleh akulturasi dari Arab yaitu seperti bentuk kaligrafi, namun tetap melanjutkan ornamentasi dari masa sebelumnya baik dalam bentuk flora maupun fauna yang di stilisasi.

e. Aspek Tradisi

Aspek tradisi pada kebudayaan Jawa pada dasarnya memiliki banyak persamaan seperti tradisi yang masih berkembang dari masa Pra Hindu-Budha, masa Hindu Budha hingga masa Islam yaitu adanya ziarah makam khususnya makam Sunan Sendang Duwur merupakan keelanjutan masa sebelumnya dengan membawa dan menabur bunga, maksudnya adalah untuk meminta keberkahan, keramat, syafaat, agar yang dicita-citakan terkabul, banyak rizki, dikaruniai keturunan, panjang umur, keselamatan dan lain-lain. Dalam lapisan masyarakat arwah leluhur dianggap memberikan perlindungan kepada keluarga yang ditinggalkan di dunia dan sewaktu-waktu dapat dimintai pertolongan. Tradisi kirim do'a atau ziarah makam leluhur untuk seseorang yang akan melangsungkan pernikahan masih tetap dijalankan oleh masyarakat. Hal ini untuk meminta doa restu agar pernikahan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan.

7. Kelestarian unsur Budaya Indonesia Asli, Hindu-Budha, dan Islam di Masjid Al-Mubarak

Masa peralihan agama Hindu-Budha ke Islam terjadi secara bertahap dengan intensitas yang berbeda-beda di masing-masing wilayah. Di Jawa Timur termasuk di wilayah Kabupaten Berbek terjadi abad XVII-XVIII M. Dan peninggalan berupa bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks tersebut yang bercorak masa peralihan.

Dengan demikian penerimaan Islam sebagai agama yang baru bisa cepat dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini berkat kepemimpinan K.R.T Sosrokusumo I (Kyai Kanjeng Djimat) dalam memerintah secara bijaksana dan berdakwah dengan menempuh jalan pendekatan kultural-sosiologis. Pendekatan ini sebagai salah satu upaya untuk menunjukkan kemiripan, kesejajaran antara berbagai kebudayaan Islam dan budaya pra Islam.³¹ Dalam proses interaksi unsur budaya tersebut terjadi penyerapan, transformasi, adaptasi antara unsur-unsur budaya Islam dengan unsur-unsur budaya Pra-Islam. Sebagai hasilnya terjadi kontinuitas dan diskontinuitas budaya. Terjadi kontinuitas karena adanya kesesuaian antara budaya yang bertemu tersebut dan terjadi diskontinuitas apabila budaya lama bertentangan dengan budaya yang baru.

²⁹ A.J. Bernet Kempres. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press. Hlm., 90.

³⁰ G.F.Pijper. 1947. *Minaret in Java*, dalam *India Antiqua*. Leiden. PP. Hlm 277

³¹ Moehamad Habib Mustopo, 1968, *Aliran Megalitik Kebudayaan Klasik Indonesia dalam MI No 2*, FKIS- IKIP Malang: Malang, hlm 344

Pemahaman terhadap makna dalam arti historis dari kompleks masjid Kanjeng Djimat (Al-Mubarak di Berbek Nganjuk yaitu toleransi Islam terhadap unsur budaya pra-Islam di Berbek menjadi salah satu faktor penting yang berperan menghasilkan budaya Islam bercorak masa peralihan dan abad-abad selanjutnya. Unsur-unsur budaya Indonesia asli dan Hindu-Budha selaku budaya setempat dapat ditarik kedalam tradisi agama Islam selaku pendatang baru dengan jalan memberi penjelasan teologi dan histori filsafat yang sesuai.

Kebijakan dari menteri kebudayaan dan pariwisata turut memberikan perlindungan terhadap kelestarian cagar budaya yang terdapat di kompleks Masjid Al-Mubarak, yaitu keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/148/KPTS/2016 tentang Penetapan Masjid Al-Mubarak di Kabupaten Nganjuk sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi

SIMPULAN DAN SARAN

Akulturasi yang terdapat pada kompleks Masjid Al-Mubarak

Kompleks Masjid Al-Mubarak merupakan salah satu masjid tua yang terdapat di Kabupaten Nganjuk mengikuti pola Candi Panataran yang terdapat di Blitar Jawa Timur yaitu bangunan yang membujur dalam poros barat laut-tenggara, yang disusun menggunakan pola susunan linier berurutan yang merupakan ciri khas langgam Jawa Timur yang berkembang pada zaman Kediri hingga Majapahit, lalu dilanjutkan pada pola tata letak Pura Bali. Kompleks Candi Panataran terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari halaman depan, halaman tengah dan halaman belakang yang dikelilingi oleh tembok. halaman I merupakan halaman persembahyangan, halaman II merupakan tempat diletakkan peralatan dan halaman III merupakan tempat pemujaan tempat yang paling sakral sehingga bangunan induk atau tersuci diletakkan paling tinggi di belakang mengikuti topografi alami ketinggian tanah tempat candi dibangun.

Struktur arsitektur masjid Al-Mubarak mengikuti pola lama yang mengacu pada masa prasejarah dan masa Hindu-Budha. Pertimbangan pemilihan tempat untuk mendirikan bangunan suci pada permulaan Islam merupakan suatu kenyataan bahwa yang dianggap suci bukanlah bangunannya atau berdasarkan pertimbangan kepentingan umat, akan tetapi yang lebih penting adalah unsur sakralitas lokasi bangunan tersebut didirikan.

Ornamen atau ragam hias yang terdapat pada masjid Al-Mubarak diantara dikelompokkan empat yaitu : (1) Kelompok bentuk geometris, (2) kelompok bentuk pengayaan dari tumbuhan, (3) kelompok bentuk penggambaran makhluk hidup dan (4) kelompok ragam hias dekoratif yang merupakan kelompok gabungan dari beberapa jenis ragam hias diatas.

Aspek-aspek akulturasi yang terdapat di kompleks masjid Al Mubarak Berbek Nganjuk antara lain : aspek tradisi pemujaan (*leluri*) arwah leluhur, aspek tata letak, aspek arsitektur, aspek ornamentasi, aspek tradisi yang

terdapat pada masjid Al-Mubarak, kompleks Giri, kompleks Sendang Duwur dan kompleks Bonang.

Kebijakan dari menteri kebudayaan dan pariwisata turut memberikan perlindungan terhadap kelestarian cagar budaya yang terdapat di kompleks Masjid Al-Mubarak, yaitu keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/148/KPTS/2016 tentang Penetapan Masjid Al-Mubarak di Kabupaten Nganjuk sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti dan hasil yang diperoleh dalam penelitian maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Masjid Al-Mubarak merupakan peninggalan Sejarah Indonesia yang mengajarkan toleransi yang tinggi antar umat beragama yang penting diambil hikmahnya untuk para generasi penerus bangsa.
2. Bagi kalangan akademik : Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai Akulturasi Masjid Al-Mubarak sehingga menjadi penyempurna bagi penelitian yang sudah ada.
3. Bagi masyarakat Berbek : Perlu menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah Masjid Al-Mubarak sebagai cagar budaya Kabupaten Nganjuk, meneladani ketokohan Kyai Kanjeng Djimat sebagai peletak dasar pemerintahan yang menjunjung tinggi toleransi agama dan budaya sehingga dapat mempersatukan perbedaan dalam kesatuan kebersamaan untuk bangkit dalam bingkai nasionalisme yang dapat kita rasakan kemanfaatannya sampai saat ini.
4. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk : Perlu diadakan pengembangan sektor kepariwisataan khususnya wisata religi, maka perlu untuk difikirkan dan dikaji pengembangan wilayah agar mampu menyedot para peziarah ke Berbek agar dapat menambah penghasilan dari sisi ekonomi maupun peningkatan PAD dimasa-masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/148/KPTS/2016 tentang Penetapan Masjid Al-Mubarak di Kabupaten Nganjuk Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM. 56/PW.007/MK/2010 tentang Penetapan Lapangan Golf Ahmad Yani Surabaya, Petirtaan Songgoriti, Stupa Sumberawan, Petirtaan Watugede, Kompleks Makam Maulana Malik Ibrahim, Kompleks Makam Sunan Giri, Kompleks Sunan Prapen, Kompleks Makam Leran, Makam Sunan Drajat, Makam Sendang Duwur, Kompleks Makam Sunan Bonang, Petirtaan Panataran, Petirtaan Jolotundo, Gapuro Jedong, Balai Sahabat yang berlokasi di wilayah Provinsi Jawa Timur sebagai Benda Cagar Budaya, Situs dan atau Kawasan Cagar Budaya yang dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Buku :

- Abdul Baqir Zein. 1999. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press
- Abdul Jami, Idkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abdul Rochym. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa
- Abdul Rochym. 1983. *Masjid dalam Karya Arsitektur Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Achmad Fanani. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- A.J. Bernet Kempres. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Kepurbakalaan Sunan Giri*. Surabaya: UNESA University Press.
- Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harimintadji, et al. 1994. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Jakarta : Pustaka Kartini.
- Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. 2013. *K.R.T Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) Bupati Pertama Kabupaten Nganjuk*. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.
- Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. 2016. *Dibalik Tirai RMT. Sosrohadikoesoemo Bupati Nganjuk Tahun 1901-1936*. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartono Katodirjo, dkk. *700 Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Timur.
- Soegeng Toekio M. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal :

- Ariani Cristiyani, “Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodo Desa Wijirejo, Pandak, Kabupaten Bantul”, dalam *Patra-Widya* Vol.3 No. 1 Maret 2002
- Geralda Orbita Ida Cahyandari, “Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori pola Aktivitas dalam Rumah Tangga, dalam *Komposisi* Vol 10 No. 2 Oktober 2012

Wawancara :

- Bapak Hendro, selaku Juru Kunci Makam Kyai Kanjeng Djimat
- Bapak Sayuti, selaku Ta'mir Masjid Al-Mubarak
- Bapak Amin Fuadi, SE. MM., selaku Kasi Sejarah, Seni Tradisi, Museum dan Kepurbakalaan